

BAB I PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kepulauan terbesar yang ada di dunia, hal ini menyebabkan berlimpahnya keanekaragaman hayati mulai dari kawasan perairan hingga daratan. Banyaknya perbedaan ekosistem di setiap pulau di Indonesia membuat Indonesia kaya akan keberagaman ekosistem, salah satu di antaranya adalah ekosistem hutan (Azis, 2010). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 tahun 1999, hutan merupakan ekosistem berupa hamparan yang terdiri dari sumber daya hayati dan didominasi pepohonan yang tidak bisa dipisahkan dengan ekosistem pendukungnya. Pembagian hutan berdasarkan fungsi pokoknya yaitu hutan lindung, hutan konservasi, dan hutan produksi. Hutan lindung merupakan kawasan hutan yang digunakan sebagai penyangga kehidupan dan memberikan perlindungan seperti mengendalikan erosi, memelihara kesuburan tanah, mencegah banjir, dan mengatur tata air. Hutan konservasi merupakan kawasan hutan yang penting untuk pengawetan keanekaragaman satwa dan tumbuhan serta ekosistem di dalamnya. Sedangkan hutan produksi adalah kawasan hutan dengan fungsi utama untuk memproduksi hasil hutan tersebut.

Hutan produksi merupakan kawasan hutan yang digunakan untuk memproduksi hasil hutan sebesar besarnya dalam meraih keuntungan ekonomi namun tetap memperdulikan kelestarian dari kawasan hutan tersebut (Ekawati, 2013). Di bentang alam dataran rendah Schwaner terdapat beberapa perusahaan kayu (PBPH) yang memiliki izin pengelolaan didalam kawasan hutan. Beberapa kawasan PBPH termasuk dalam lokasi pengambilan data, di antaranya PT. Hutanindo Lestari Raya Timber (PT. HLRT), PT. Karda Traders (PT. KT), dan PT. Kalimantan Satya Kencana (PT.KSK). PBPH merupakan Perizinan Berusaha Pemanfaatan Hutan yang diberikan kepada pelaku usaha agar dapat melakukan kegiatan pemanfaatan hutan. PBPH juga memiliki peran penting dalam upaya konservasi. Salah satu persyaratan dalam perizinan PBPH adalah memiliki area konservasi yang berfungsi untuk perlindungan keanekaragaman hayati di dalamnya (KLHK, 2022).

Dataran rendah Schwaner berlokasi di perbukitan Schwaner bagian selatan dan merupakan bagian dari gugusan Müller-Schwanner. Kawasan ini merupakan kesatuan ekosistem dataran rendah yang berbatasan dengan Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Müller-schwaner tersusun dari tipe hutan primer maupun hutan sekunder sehingga bernilai penting dan strategis karena memiliki koridor ekologis dalam mendukung keberlangsungan makhluk hidup di dalamnya. Muller-schwaner merupakan jantung Kalimantan sehingga

menghubungkan berbagai spesies kehidupan liar beserta ekosistem didalamnya, salah satunya adalah habitat bagi spesies burung (Wiratno, 2005).

Pada awal tahun 2024, spesies burung di Indonesia bertambah 10 spesies dari 1826 menjadi 1836 spesies. Perubahan ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya pemecahan taksonomi dan catatan baru spesies yang tersebar di Indonesia. Pada pulau Kalimantan, terdapat 564 spesies burung dengan 51 spesies endemik Kalimantan. Berdasarkan status keterancamannya di Kalimantan, terdapat 86 spesies hampir terancam (*Near Threatened*), 32 spesies rentan (*Vulnerable*), 11 spesies terancam (*Endangered*), dan empat spesies sangat terancam punah (*Critically endangered*) (Burung Indonesia, 2024).

Burung bisa menjadi indikator lingkungan yang baik karena mereka dapat menempati habitat yang luas dan bisa menemukan kawasan yang keanekaragamannya tinggi. Hal ini disebabkan karena burung mendekati puncak dari rantai makanan. Burung juga dapat mengetahui perubahan lingkungan dan degradasi lahan pada suatu kawasan. Berlimpahnya spesies burung di suatu kawasan secara tidak langsung dapat menjadi indikator bahwa flora dan fauna di kawasan tersebut berlimpah (Djuwantono *et al.*, 2016). Selain itu, burung juga memiliki fungsi ekologis sebagai penyebar biji tumbuhan, penyerbukan bunga dan pengendali hama dalam rantai makanan yang secara langsung maupun tidak langsung memiliki nilai ekonomi dan budaya bagi manusia (Wechsler. D dan B.K. Wheeler, 2012).

Tingginya keanekaragaman burung yang ada di kawasan Muller-Schwaner banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Kalimantan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Selain fungsi ekologis, burung juga dimanfaatkan untuk konsumsi, pengobatan, simbol kesenian, keperluan ritual adat, kepercayaan mistis dan komersil (Dewin *et al.*, 2017; Krisyanto *et al.*, 2019; Sulistianti, 2021). Salah satu contoh pemanfaatan tersebut dapat ditemukan pada di kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat yang memanfaatkan paruh burung rangkong gading (*Rhinoplax vigil*) sebagai obat sakit gigi (Sunaryo *et al.*, 2019). Pemikiran masyarakat menggunakan obat dari burung akan berpengaruh pada spesies dan habitat alami burung tersebut (Wiratno, 2005).

Di antara burung yang dimanfaatkan oleh masyarakat, terdapat spesies burung yang dilindungi keberadaannya. Hingga saat ini, minimnya informasi mengenai kawasan bentang alam dataran rendah Schwaner dan terbatasnya data penelitian burung serta penyampaian informasi terhadap masyarakat sekitar terkait ancaman kepunahan spesies burung menyebabkan sulitnya pengelolaan berkelanjutan mengenai populasi dan habitat bagi burung. Salah satu cara untuk menjawab permasalahan tersebut adalah dengan melakukan pendataan

awal terhadap komposisi spesies burung serta mengetahui perspektif masyarakat terkait pentingnya konservasi burung dan habitatnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana komposisi spesies burung pada hutan lindung PT.Hutanindo Lestari Raya Timber, hutan produksi PT. Karda Traders, hutan produksi PT. Kalimantan Satya Kencana?
2. Bagaimana pengetahuan, sikap dan praktik masyarakat terhadap konservasi burung di Desa Tumbang Magin, Kalimantan Tengah dan Desa Mandau Baru, Kalimantan Barat?

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui komposisi spesies burung di PT. Hutanindo Lestari Raya Timber, Kabupaten Seruyan, PT. Karda Traders, Kabupaten Lamandau, dan PT. Kalimantan Satya Kencana, Kabupaten Melawi; dan mengetahui pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat terhadap konservasi burung di Desa Tumbang Magin, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah dan Desa Mandau Baru, Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat.



